

Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan

Iwan Kuswandi

STKIP PGRI Sumenep Indonesia
iwankus@stkipgrisumenep.ac.id

M. Ridwan

STKIP PGRI Sumenep Indonesia
mridwan@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

The kiai is the spirit for the santri in the pesantren he cares for, and the kiai is a barometer of the figure that is obeyed by the community. This paper is a description of the phenomenon of obedience to the kiai using the perspective of educational psychology. The content analysis technique used in this study. Content analysis emphasizes how researchers view communication content qualitatively. In conclusion, the dominant and structured factor in the obedience in the pesantren world to the kiai is due to the dominance of learning the book Ta'lim al-Muta'allim by Az-Zarnuji and the book Ihya' Ulum ad-Din by al-Ghazali as the main books in the field of moral and ethical cultivation. character in boarding school. In addition, one form of obedience occurs in the matchmaking phenomenon. Even though in fact, the phenomenon of matchmaking, which is set due to obedience to the kiai in the pesantren environment, creates problems on the psychological side for the perpetrators of the marriage.

Keywords: Compliance, Kiai and Psychology

ABSTRAK

Kiai senantiasa menjadi ruh bagi santri di pesantren yang diasuhnya, serta menjadi barometer sosok yang dipatuhi oleh masyarakatnya. Tulisan ini mendeskripsikan tentang fenomena kepatuhan terhadap kiai dalam perspektif psikologi pendidikan. Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis konten ditekankan pada bagaimana para peneliti melihat konten komunikasi secara kualitatif. Kesimpulannya, faktor yang dominan dan terstruktur dalam kepatuhan di dunia pesantren terhadap kiainya, disebabkan maraknya pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji dan kitab Ihya' Ulum ad-Din karangan al-Ghazali sebagai kitab utama bidang penanaman akhlak dan karakter di pesantren. Di samping itu, salah satu bentuk kepatuhan tersebut terjadi dalam fenomena perjodohan. Walaupun sebenarnya, fenomena perjodohan yang berlatar karena kepatuhan terhadap kiai di lingkungan pesantren, melahirkan persoalan di sisi psikologis bagi pelaku pernikahan tersebut.

Kata Kunci: Kepatuhan, Kiai dan Psikologi

PENDAHULUAN

Ilmu yang memiliki perhatian sepenuhnya pada perilaku manusia tentunya samapi saat ini adalah psikologi. Dalam bidang pendidikan dikenal juga istilah psikologi pendidikan yang di dalamnya mengkaji perilaku manusia baik sebagai individu maupun dalam lingkup kelompok

dan sosialnya, terutama fokus pada kajian interaksi pendidik dengan peserta didik.¹ Dalam konteks pendidikan di pesantren, maka yang akan dibahas adalah interaksi kyai sebagai seorang pendidik dan santri sebagai peserta didiknya.

Mendiskusikan pendidikan Indonesia tentu tidak bisa lepas dari kajian pesantren. Sebagaimana pendapat Nurcholis Madjid yang berkeyakinan bahwa pesantren adalah produk asli bangsa Indonesia.² Eksistensi pesantren sampai saat ini dikarenakan adanya legalitas dan pengakuan dari masyarakatnya. Salah satu tokoh kuncinya adalah sosok kiai di dalam pendidikan pesantren.³ Apabila ditelisik lebih jauh, sebenarnya pesantren bermula dari kegiatan pembelajaran sederhana yang biasanya dilaksanakan di sebuah langgar atau masjid yang langsung diasuh oleh kiainya. Lambat laun, pengikutnya bertambah sehingga dibuatkanlah tempat tinggal untuk para muridnya, dan tempat itulah yang sekarang dikenal dengan sebutan pesantren.⁴

Kiai pesantren, bukan hanya membina dan mengasuh santrinya dalam bidang ilmu dan ubudiyah, namun juga dalam hal perjodohan. Di kalangan pesantren, adakalanya santri juga memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap kianya dalam hal perjodohan. Fenomena ini seringkali dialami oleh para santri yang tergolong dekat dengan keluarga kiai, atau biasa dikenal di kalangan pesantren sebagai santri *ndalem*. Penentuan jodoh mereka, seakan memang di bawah otoritas yang dimiliki oleh kiainya. Dalam posisi inilah, seringkali santri menjadi di posisi yang benar-benar patuh, bahkan dalam diamnya pun, dianggap sebuah jawaban setuju. Hal tersebut biasanya banyak dialami oleh santri perempuan.⁵ Dengan demikian, tulisan ini ingin mendeskripsikan tentang fenomena kepatuhan terhadap kiai dalam perspektif psikologi pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengkaji berbagai sumber data primer terutama buku-buku tentang pesantren. Selain itu, juga artikel hasil penelitian yang menyediakan data teoritis tentang perilaku kepatuhan terhadap kiai di dunia pesantren. Dalam menganalisis data,

¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: GP Press, 2009), h. 2-6.

² Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina, 1997), 63

³ Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 99.

⁴ Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157.

⁵ Afina Amna, "Otoritas Kharismatik dalam Perkawinan: Studi atas Perjodohan di Pondok Pesantren Al-Ma'sum Tempuran Magelang," *Al-Aḥwāl*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018 M/1439 H, 91-102

peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun langkah-langkah yang digunakan dengan mengikuti urutan berikut; analisis teks, analisis wacana, dan menarik kesimpulan serta mensistematikkan hasil beberapa hasil penelitian terdahulu tentang perilaku kepatuhan terhadap kiai bagi santri dan masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang pondok pesantren

Kajian pesantren di Tanah Jawa dari sisi sejarahnya, tentu tidak bisa lepas dari sejarah dan dominasi pengaruh dari Walisongo sekitar Abad XV-XVI. Sebut saja bagaimana kiprah dan kontribusi Maulana Malik Ibrahim yang dalam sejarah keislaman Jawa dianggap sebagai *spritual father* Walisongo.⁶ Namun apabila ditelisik dari tinjauan lain, bahwa sebenarnya pesantren erat kaitannya dengan sejarah tarekat di Indonesia. Sebagaimana mafhum dalam tradisi sufi, biasanya pemimpin dalam sebuah organisasi tarekat, memberikan anjuran dan kewajiban kepada para pengikutnya untuk melakukan semacam latihan atau suluk selama 40 hari dengan tetap tinggal bersama dengan guru tarekatnya. Dari kegiatan suluk itulah, kemudian dibuatlah tempat mereka menginap dan kebutuhan hidup lainnya yang kemudian dikenal sebagai pondokan atau selanjutnya disebut pondok pesantren.⁷

Argumentasi kedua itulah diperkuat oleh hasil penelitian Anthony Johns dalam Abdurrahman Mas'ud,⁸ bahwa sebenarnya agen-agen sufi itulah yang sebenarnya memberikan kontribusi awal dalam proses Islamisasi di Indonesia. Sufisme adalah gambaran yang paling visible dalam dunia Islam sejak abad XIII dan sesudahnya, dan hal ini tentu juga berlaku di Jawa abad XIII. Atau dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa agama Jawa terlahir dari proses sufisme. Potret Islam toleran pun sebagaimana dilihat pada Islam Jawa itu dikarenakan pengaruh awal penyebaran Islam melalui sufisme. Bahkan keyakinan Anthony Johns sebagaimana dikutip oleh Martin van Bruinessen, bahwa Islamisasi terjadinya berkat adanya korelasi baik antara serikat-serikat pekerja (*guild*), tarekat-tarekat sufi yang sama-sama memiliki misi Islamisasi tanah Jawa.⁹

⁶ Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren*. (Jogjakarta: LkiS, 2004), 49

⁷ Inanterimalihana (editor). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 10

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *ibid* 46-47

⁹ Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan, 1999), 189.

Di samping mengemban misi dakwah, pesantren sampai saat ini masih memiliki konsentrasi di bidang pendidikan. Tidak kecil kontribusi pesantren dalam ikut serta membangun dan mencerdaskan generasi bangsa dan negeri ini. Eksistensi pesantren dalam dinamika berbangsa, tentu tidak perlu lagi dipertanyakan.¹⁰

Kembali kepada spirit dan motivasi lahirnya sebuah pesantren, tentu di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari dua keinginan yang sama. Baik dari sisi seorang alim yang dengan berbekal rasa abdi juang yang tinggi, serta totalitas keikhlasan yang dimiliki oleh sosok kiai. Tapi di saat bersamaan, adanya pesantren karena adanya keinginan yang besar dari anak yang ingin menimba ilmu yang disebut sebagai santri. Dengan demikian, lahirnya sebuah pesantren merupakan potret dari gayung bersambut.¹¹

Materi dan metode pembelajaran di pondok pesantren

Pembahasan materi pembelajaran di pesantren yang berkenaan dengan psikologi, tentunya tidak bisa dilepaskan dari dua materi yaitu materi akhlak dan tasawuf. Garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak dan tasawuf, sebagaimana diajarkan di berbagai pesantren sangat kabur. Kitab akhlak yang paling populer di kalangan santri adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Burhan al-Islam az-Zarnuji. Kitab ini merupakan karya yang terkenal yang berisi tentang sikap kepatuhan dari para murid sepenuhnya kepada para gurunya. Bagi banyak kiai, karya ini merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren.¹²

Adapun pelajaran tasawuf di pesantren, tidak bisa dilepaskan dari karya-karya al-Ghazali. Di pesantren, beberapa karya al-Ghazali dalam bidang tasawuf diakses secara luas. *Ihyâ` 'Ulum ad-Dîn*, *Minhâj al-`Âbidîn*, dan *Bidâyah al-Hidâyah* adalah beberapa contohnya.¹³ Dengan demikian, pengaruh al-Ghazali di bidang ini bisa dibilang ditransmisikan langsung melalui karya-karyanya sendiri, selain melalui karya-karya sekunder.¹⁴ Akan tetapi patut dicatat bahwa karya-karya tasawuf al-Ghazali yang tergolong “berat”, seperti *Misykâh al-Anwâr*, *al-Risâlah al-Ladunniyyah*, dan sebagainya tetap nyaris tidak tersentuh.

¹⁰ Abd A'la. *Pembaruan Pesantren*. (Jogjakarta: LkiS, 2006), 15

¹¹ Inanterimalihana (editor). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. *Ibid*, 12

¹² Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 164-165.

¹³ *Ibid*, 163.

¹⁴ Seperti *Sair al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin*, dua karya adaptasi berbahasa Melayu terhadap *Ihyâ`* dan *Bidâyah al-Hidâyah*, yang ditulis oleh Abd. Shamad al-Palimbani. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 165-166.

Dalam hal metode pembelajaran, di pesantren dikenal dua sistem, yaitu sorogan dan weton. Adapun sistem sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau badal (pembantunya). Sedangkan weton atau biasa disebut juga bandongan atau halaqah, yaitu di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau ngesahi (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.¹⁵

Problema psikologis dalam pembelajaran di pondok pesantren

Nasehat yang disampaikan oleh az-Zarnuji dalam kitabnya, bahwa hal tersebut bisa disampaikan di lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan secara perseorangan (individual). Juga bisa diberikan dalam sistem pengajaran dan pendidikan agama dengan cara halaqah, yaitu kyai mengajarkan satu kitab dengan dibaca dan santri-santrinya mendengarkan dengan membawa kitab secara sukarela. Artinya, bahwa santri itu tidak harus mengikuti kajian kyai itu. Dan kalau toh mengikuti, ia tidak diharuskan supaya mengerti apa yang didengarkan dari kyainya itu. Oleh karena itu, maka kyai juga tidak mengetahui apakah santri itu mengerti apa yang ia ajarkan atau tidak.¹⁶

Tidak hanya itu, Menurut Martin van Basten, bahwa dalam diskusi tentang kitab yang diselenggarakan oleh NU belum lama berselang, salah seorang peserta menganjurkan agar buku sejenis *ta'lim muta'allim* dilarang diajarkan karena akan menanamkan sikap-sikap yang pasif dan tidak kritis.¹⁷

Sudah menjadi pengetahuan bersama, bahwa kurikulum pesantren di Indonesia merupakan pengikut mazhab Syafi'ie.¹⁸ Nah ini yang menarik, bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang digunakan di berbagai pesantren, ternyata penulisnya adalah pengikut mazhab Hanafi. Imam az-Zarnuji sangat menghormati Imam Abu Hanifah, bahkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, ia banyak mengambil pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah, bahkan mengambil pendapat dari murid Abu Hanifah, yaitu Imam Abu Yusuf. Dan tidak sedikit juga

¹⁵ Ridlwani Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110-113

¹⁶ Tulisan Mukti Ali dalam Amir Hamzah Wiriyosukarto. *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 906

¹⁷ Martin van Basten, ibid 165

¹⁸ Ibid 130

mengambil dari pendapat-pendapat ulama Hanafiah terkenal, seperti Imam Burhanuddin Ali bin Abi Bakr al-Mirghinani, pengarang kitab Al-Hidayah dalam fiqh, dan itulah salah seorang guru az-Zarnuji.¹⁹

Menurut Mukti Ali, salah satu faktor yang menyebabkan ilmu agama (Islam) di Indonesia kurang begitu berkembang, karena arus bawah mistik yang memberikan corak kehidupan agama di Indonesia lebih mementingkan “amaliah” daripada “pemikiran”.²⁰ Diskriminasi terhadap ranah pemikiran ini sebenarnya ada hubungannya dengan pengajaran karya-karya al-Ghazali di pesantren dalam bidang tasawuf.

Al-Ghazali (w. 505/1111) barangkali termasuk salah satu penulis muslim paling prolific di bidang tasawuf. Ia menulis setidaknya 22 karya tentang tasawuf, termasuk *Mîzân al-'Amal*, *Mi'râj al-Sâlikîn*, *Misykâh al-Anwâr*, *Minhâj al-'Âbidîn*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *al-Risâlah al-Ladunniyyah*, dan, tentu saja, magnum opusnya, *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*.²¹ Bahkan hampir seluruh karya al-Ghazali, terutama yang ditulisnya pasca “fase krisis”, merupakan pembelaan, modifikasi, dan elaborasi atas ajaran-ajaran tasawuf.²²

Akan tetapi posisi penting al-Ghazali dalam sejarah tasawuf tidak terletak terutama pada kuantitas karyanya, melainkan pada pilihannya terhadap “jenis” tasawuf tertentu serta argumentasi yang ia gunakan untuk membela pilihannya itu. Tidak semua ajaran tasawuf dan doktrin para sufi diterima oleh al-Ghazali. Sebaliknya, ia memberlakukan seleksi terhadap ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin itu berdasarkan asumsi-asumsi teologis dan yurisprudensial yang diyakininya. Melalui seleksi tersebut, al-Ghazali kemudian dianggap berhasil mengembangkan sebuah struktur ajaran tasawuf yang “bersih” dan selaras dengan ortodoksi Sunni. Dan berkat “pembersihan” yang dilakukannya itu, tasawuf beserta ajaran para sufi saat ini bisa diterima oleh sebagian besar umat Islam secara relatif tanpa penolakan yang berarti.²³

Itu sebabnya mengapa tasawuf al-Ghazali seringkali dikategorikan sebagai tasawuf sunnî, yaitu sebuah model tasawuf yang menekankan keharusan menyelaraskan ajaran-ajaran

¹⁹ Mukti Ali ibid, 913

²⁰ Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. (Jogjakarta: LkiS, 2008), 180

²¹ Jamil Shaliba dan Kamil 'Ayyad, “Âtsâr al-Ghazâlî”, dalam al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalâl wa al-Mûshil ilâ Dzî al-'Izzah wa al-Jalâl* (Beirut: Dâr al-Andalus, cet. 7, 1967), hlm. 38-40.

²² Abu al-'Alâ 'Afifi, “Atsar al-Ghazâlî fî Tawjîh al-Hayâh al-'Aqliyyah wa al-Rûhiyyah fî al-Islâm”, dalam *Abû Hâmid al-Ghazâlî fî al-Dzikrâ al-Mi'awiyyah al-Tâsi'ah li Milâdihî*, hlm. 737-738.

²³ W.R.W Gardener, “Al-Ghazali as Sufi”, dalam *The Moslem World* (edisi dan tahun penerbitan tidak diketahui), hlm. 132-133. Bandingkan dengan W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: Study of al-Ghazali* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963), hlm. 230.

tasawuf dengan syari'at Islam.²⁴ Jenis tasawuf sunni inilah yang menjadi ruh atas nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren.

Peranan psikologi pendidikan dalam pembelajaran di pondok pesantren

Pembahasan tentang kontribusi psikologi pendidikan terhadap dunia pesantren. Tentunya tidak boleh lepas dari acuan bidang psikologi pendidikan yang telah digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktek pendidikan dan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan. Menurut Akhmad Sudrajat dalam Iskandar,²⁵ bahwa kontribusi psikologi pendidikan terhadap pendidikan salah satu kontribusinya terhadap pengembangan dan pembaharuan kurikulum.

Dalam hal kurikulum, pendidikan di pesantren yang menjadikan sosok al-Ghazali sebagai ruh nilai pendidikannya. Berkat adanya peranan psikologi pendidikan kemudian terjadi pergeseran. Menurut konsep kurikulum yang dikemukakan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, bahwa hanya ilmu agama yang wajib dipelajari, sedangkan ilmu keduniaan hanya sifatnya fardhu kifayah dan mubah.²⁶ Pembagian ilmu ini, selaras dengan apa yang diyakini oleh Az-Zarnuji di dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa hanya ilmu agama saja yang perlu dimiliki oleh umat Islam.²⁷

Dunia pesantren sekarang sudah melakukan pembaharuan kurikulum. Berawal dari ijtihad pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng Jombang dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu, pada kurikulum pesantrennya.²⁸ Selain itu, juga dilakukan Kiai Imam Zarkasyi di Gontor, dengan mengajarkan materi agama dan umum secara seimbang.²⁹

Kedudukan Kiai dalam Psikologi Pesantren

Kiai dalam kehidupan masyarakat, dianggap sebagai tokoh agama yang senantiasa memberikan pendidikan hati. Sebagai contoh, yang dijalankan oleh Kiai Shalih Dara dalam berdakwah di Semarang. Kiai Shalih Darat kemudian menjelaskan kepada masyarakatnya

²⁴ Abu al-Wafa al-Ghunaymi al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmî* (Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, cet. 3, 1979), hlm. 99 dan 152.

²⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, ibid, 12-15

²⁶ Abuddin Nata. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 93

²⁷ Ibid, 109

²⁸ Karel A Steenbrink. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. (Jakarta: LP3S, 1994), 70

²⁹ Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 208-209

tentang bagaimana seseorang agar bisa mempersembahkan hatinya di jalan Allah, dalam hal ini sebagaimana tafsir Kiai Shalih Darat terhadap surat al-Baqarah / 2: 261. Selain itu, menurut Kiai Shalih Dajat, pembinaan hati adalah solusi untuk pembinaan masyarakat agar bermoral.³⁰

Dalam tradisi masyarakat Madura, kiai bagi mereka memiliki kedudukan penting, sehingga dalam hal pertimbangan perihal kehidupan, termasuk berkaitan dengan pekerjaan, mereka akan mendatangi ke kiai yang pernah mendidik dan menempa keyakinan seseorang dalam beragama. Dalam hal ini, kemudian mereka datang sowan untuk kepentingan meminta doa restu dan arahan agar pekerjaan yang dilakukan berjalan dan sukses di kemudian hari. Dengan demikian, posisi kiai dapat dianggap dan diposisikan sangat penting dalam segala *parembegen*—konsultasi—dalam berbagai hal seperti; keluarga, ekonomi, politik, social dan budaya.³¹

Kepatuhan terhadap kiai, yang banyak dilakukan oleh para santri atau masyarakatnya, terutama dalam hal perjodohan. Perjodohan yang dilakukan oleh kiai, bukan tanpa persoalan dan masalah. Tentu aspek yang paling riskan dalam hal perjodohan tersebut adalah aspek psikologis dalam komunikasi efektif. Hal ini terjadi karena perjodohan yang terjadi masih minimnya dalam hal mengenal antar keduanya dan memiliki afeksi yang kurang. Namun pada tahap *family with young children*, kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan akan mengalami peningkatan.³²

Proses perjodohan biasanya banyak terjadi di kalangan pondok pesantren salaf, sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ma'sum yang terletak di Kabupaten Magelang. Perjodohan di kalangan santri di pesantren tersebut, hampir 90% dari hasil perjodohan. Dalam praktiknya biasanya, otoritas kiai sangat besar dalam proses pemilihan jodoh tersebut. Hal itu terjadi dikarenakan para wali santrinya, sudah benar-benar memberikan mandat kepada kiai untuk mencarikan jodoh kepada anaknya selaku santrinya. Indikator kepatuhan inilah yang menjadi faktor utama tradisi perjodohan di pesantren tersebut masih tetap eksis sampai saat ini. Alasan yang paling dominan di kalangan mereka, dikarenakan

³⁰ Thoriqul Aziz & Abad Badruzaman. "Philanthropic Esoteric in Fayd alRahman Interpretation by Kiai Shalih Darat," *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 5, No. 1, June 2020: p. 98-119. DOI: 10.18326/mlt.v5i1. 98-119

³¹ Sukron Romadhon. "Kiai Bagi Orang Madura," *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020 November 18, 2020, IAIN Madura, Pamekasan, East Java, Indonesia*, 35-42

³² Ayu Merzavani. "Dinamika Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dijodohkan dalam Keluarga Kiai," *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 5. No 1, 2006, 1-13

kharismatik yang dimiliki oleh kiai, serta keyakinan adanya berkah yang dipercaya oleh para santri.³³

Tradisi perijodohan ini juga masih terjadi di beberapa desa di Madura. Salah satunya di desa Proppo Kabupaten Pamekasan. Masyarakat setempat menganggap hal tersebut sudah terbiasa terjadi karena menurut mereka itu baik bagi anak-anak mereka. Bahkan yang terjadi disana, bukan hanya perihal perijodohan, namun perijodohan untuk anak usia dini. Walaupun saat ini perijodohan dini yang masih terjadi walaupun sudah tidak banyak. Karena perijodohan dini tersebut kadang hanya terjadi di kalangan kiai dan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi.³⁴

Tradisi perijodohan juga terjadi di kalangan masyarakat Madura. Adapun pola perijodohan di Madura bisa dikategorikan pada tiga golongan. *Pola Pertama*, biasanya terjadi perijodohan dikarenakan adanya akad perjanjian antara orang tua, yang dilakukan di saat anaknya masih berada dalam kandungan. *Pola Kedua*, bermula dari kehendak kedua orang tua mereka, yang kala itu anaknya masih kecil, baik seizin si anak atau bahkan tanpa sepengetahuan si anak. *Pola Ketiga*, berdasarkan kehendak calon mempelai yang memilih sendiri calon pasangan hidupnya atas restu orang tua. Tetapi dalam hal ini kebanyakan para orang tua tidak memberikan hak apapun kepada anaknya, sehingga semua hal yang menjadi keputusan orang tua harus dipatuhi oleh anaknya.³⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan di dunia pesantren dikarenakan banyak kalangan pesantren yang mengajarkan kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji sebagai kitab akhlak bagi santri. Sedangkan kitab Ihya' Ulum ad-Din karangan al-Ghazali sebagai kitab utama bidang tasawuf di pesantren. Hal tersebut yang menjadi indikator kuat akan kepatuhan seorang santri pada kiaiinya. Walaupun di sisi lain, sebenarnya ada problema psikologis pembelajaran di pesantren, secara khusus berkenaan dengan penggunaan dua kitab ulama di atas. Pertama, dampak negatif pengajaran akhlak dengan menggunakan kitab Ta'lim al-Muta'allim, bisa berdampak pada pembentukan murid yang pasif dan tidak

³³ Afina Amna. "Otoritas Kharismatik dalam Perkawinan: Studi atas Perijodohan di Pondok Pesantren Al-Ma'sum Tempuran Magelang." *Al-Aḥwāl*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018 M/1439 H, 91-102

³⁴ Hesty Kusumawati dan Moh. Hafid Effendy. "Tradisi Perijodohan di Kalangan Masyarakat Madura pada Era Millenial." *1st International Conference on Morality (InCoMora) 2020*; Dignity and Rahmatan Li al-Alamin Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, January 29 – 30, 2020, 243-246.

³⁵ Iwan Kuswandi dan Lilik Fadilatin Azizah. "Tradisi Mitos Sangkal dalam Pertunangan Dini Perspektif Kiai di Madura." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*. Vol 3 No 2, 2018, 157-176. Lihat juga di Iwan Kuswandi, *Pertunangan Dini dalam Budaya Madura*. (Yogyakarta: Ladang Kata, 2018), 34.

kritis. Sedangkan dampak dari pengaruh tasawuf al-Ghazali, menyebabkan lahirnya kejumudan dalam pemikiran Islam. Secara bersamaan, kepatuhan terhadap kiai di lingkungan pendidikan pesantren, juga terjadi dalam fenomena perjodohan. Fenomena perjodohan yang dilakukan kiai terhadap santrinya, juga terkadang menyisakan persoalan psikologis bagi mereka yang menjalani pernikahan dari perjodohan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Jogjakarta: LKiS.
- Abu al-'Alâ 'Afifi, "Atsar al-Ghazâlî fî Tawjîh al-Hayâh al-'Aqliyyah wa al-Rûhiyyah fî al-Islâm", dalam *Abû Hâmîd al-Ghazâlî fî al-Dzîkrâ al-Mi`awiyyah al-Tâsi`ah li Milâdihî*.
- Al-Ghazali. (1967). *Al-Munqidz min al-Dhalâl wa al-Mûshil ilâ Dzî al-'Izzah wa al-Jalâl*. Beirut: Dâr al-Andalus, cet. 7.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghunaymi. (1979). *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmî*. Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, cet. 3.
- Amna, Afina. "Otoritas Kharismatik dalam Perkawinan: Studi atas Perjodohan di Pondok Pesantren Al-Ma'sum Tempuran Magelang." *Al-Aḥwāl*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018 M/1439 H, 91-102
- Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Jogjakarta: LKiS.
- Aziz, Thoriqul & Abad Badruzaman. "Philanthropic Esoteric in Fayd alRahman Interpretation by Kiai Shalih Darat," *Millatî, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 5, No. 1, June 2020: p. 98-119. DOI: 10.18326/mlt.v5i1. 98-119
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Djamaluddin & Aly, Abdullah. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gardener, W.R.W, "Al-Ghazali as Sufi", dalam *The Moslem World* (edisi dan tahun penerbitan tidak diketahui).
- Inanterimalihana (editor). (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditkekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: GP Press.
- Kusumawati, Hesty dan Moh. Hafid Effendy. "Tradisi Perjodohan di Kalangan Masyarakat Madura pada Era Millenial." *Ist International Conference on Morality (InCoMora) 2020; Dignity and Rahmatan Li al-Alamin* Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, January 29 – 30, 2020, 243-246.
- Kuswandi, Iwan dan Lilik Fadilatun Azizah. "Tradisi Mitos Sangkal dalam Pertunangan Dini Perspektif Kiai di Madura." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*. Vol 3 No 2, 2018, 157-176.
- Kuswandi, Iwan. (2018). *Pertunangan Dini dalam Budaya Madura*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Intelektual Pesantren*. Jogjakarta: LKiS.
- Merzavani, Ayu. "Dinamika Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dijodohkan dalam Keluarga Kiai," *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 5. No 1, 2006, 1-13
- Nasir, Ridlwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

- , (2005). Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Romadhon, Sukron. "Kiai Bagi Orang Madura," *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020 November 18, 2020, IAIN Madura, Pamekasan, East Java, Indonesia*, 35-42
- Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3S.
- Watt, W. Montgomery. (1963). *Muslim Intellectual: Study of al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah. (1996). *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press.